

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak usia dini dianggap sebagai periode kritis, karena kurangnya perhatian dalam pendidikan, perawatan, pengasuhan, layanan kesehatan, dan kebutuhan gizi dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan optimal. Menurut J. Bannet dalam buku Wibowo Agus, 2013, usia dini dimulai sejak dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Periode ini, yang melibatkan anak usia 0-6 tahun, dianggap sebagai masa keemasan atau periode penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak yang akan berpengaruh besar pada masa depannya. Anak dianggap sebagai individu unik yang mengalami perkembangan cepat di setiap aspeknya, membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek perkembangan mereka (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020).

Komunikasi pendidikan merujuk pada aspek komunikasi yang terjadi dalam konteks pendidikan, yaitu interaksi edukatif atau komunikasi yang terkait dengan berbagai bidang pendidikan. Semua bentuk interaksi yang saling terhubung dan saling mendukung di dalam berbagai aspek pendidikan dapat disebut sebagai "komunikasi pendidikan." Konsep ini sejalan dengan pandangan pendidikan yang diperkenalkan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mengajukan prinsip "*Ing ngarso sung tulodho*" (memberi contoh yang baik di depan), "*Ing madya mangun karso*" (membangkitkan semangat di tengah), dan "*Tut wuri handayani*" (memberi dukungan di belakang). Ketiga unsur ini membentuk semangat dan kesatuan yang utuh dalam aktivitas pendidikan (Mahadi, 2021).

Pendidikan bagi anak usia dini memiliki peran dalam membimbing, merangsang, mengasah, dan memberikan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan anak. Menurut Suyadi, 2012 dalam Ajeng dkk, 2020 mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk pengembangan seluruh aspek kepribadian. Salah satu aspek perkembangan anak yang perlu diperhatikan adalah perkembangan sosial emosional, yang mencakup

perilaku anak dalam lingkungannya. Meskipun merupakan dua aspek yang berbeda, perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, pembahasan tentang perkembangan emosi akan selalu terkait dengan perkembangan sosial anak, dan sebaliknya. Perilaku sosial anak memiliki keterkaitan erat dengan perilaku emosionalnya, meskipun keduanya memiliki pola yang berbeda (Dewi, Mayasarokh, & Gustiana, 2020).

Dalam sebuah organisasi, termasuk dalam konteks sistem pendidikan nasional, peran guru sebagai sumber daya manusia sangat signifikan dan dianggap sebagai faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, keberhasilan sangat tergantung pada keberadaan sumber daya manusia yang handal, khususnya guru yang memiliki profesionalisme tinggi. Untuk mendukung kinerja guru, diperlukan sejumlah faktor pendukung, termasuk kebijakan, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, interaksi dengan masyarakat, keterlibatan dunia usaha dan industri, serta faktor-faktor lainnya (Rohman, 2020).

Pada dasarnya, kinerja guru memiliki keterkaitan erat dengan proses pembelajaran yang melibatkan dua kegiatan saling melengkapi, yaitu kegiatan mengajar (guru) dan kegiatan belajar (siswa). Guru memiliki peran utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, memungkinkan siswa untuk belajar dengan baik melalui komunikasi harmonis dan interaksi yang positif. Ketika seorang guru mampu mengubah sikap siswa dan mendorong kesadaran mereka untuk belajar, hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut telah mencapai kinerja tinggi. Oleh karena itu, mutu pendidikan selalu terkait erat dengan kinerja guru sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah (Rohman, 2020).

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kepada anak didik atau siswa. Namun, peran orang tua dan pendidik tidak hanya terbatas pada pengetahuan, melainkan juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai akhlak atau karakter. Terlebih lagi, mengingat kondisi dunia saat ini yang semakin kompleks. Era milenial, yang saat ini sedang berlangsung, sering kali disertai oleh peningkatan kasus penyimpangan moral di kalangan anak bangsa. Mengingat tingginya insiden penyimpangan moral, perlu adanya upaya

perbaikan dalam penanaman akhlak atau karakter di dunia pendidikan. Hal ini diperlukan agar generasi penerus dapat mempertahankan dan menjaga budaya yang menjadi warisan bangsa (Harimulyo, Prasetya, & Muhammad, 2021).

Isu-isu terkait moralitas dalam pendidikan terus berkembang dan menjadi fokus, terutama dalam menangani masalah imoralitas. Implementasi pendidikan akhlak menjadi suatu hal yang esensial untuk diimplementasikan, mengingat etika berperan sebagai dasar bagi manusia dalam mengatur hubungannya dengan Tuhan dan sesama manusia (*hablun minAllah SWT dan hablun min al-nas*). Keberhasilan membangun peradaban manusia dengan moralitas tinggi sangat bergantung pada peran penting pendidikan akhlak. Melalui kultur dan peradaban yang baik, kehidupan bermasyarakat dapat menjadi indah. Oleh karena itu, pendidikan akhlak memiliki peran krusial dalam membentuk kehidupan masyarakat yang penuh kedamaian dan kerukunan (Harimulyo, Prasetya, & Muhammad, 2021).

Manusia membutuhkan akhlak yang utama, teguh, dan kuat, serta jiwa yang besar, bersemangat, dan ambisius. Hal ini menjadi krusial dalam menghadapi berbagai tuntutan zaman yang terus berkembang, yang hanya dapat dipenuhi melalui akhlak yang kuat dan tulus, yang bersumber dari keyakinan yang mendalam, pengorbanan yang besar, ketegaran yang kokoh, dan kekuatan mental yang tahan uji. Perubahan dalam zaman selaras dengan evolusi akhlak dan kebaikan batiniahnya (Harimulyo, Prasetya, & Muhammad, 2021).

Dalam era globalisasi, terjadi penurunan moralitas di kalangan pelajar yang mengakibatkan munculnya perilaku menyimpang, seperti tawuran antar pelajar dan peningkatan kasus kriminalitas di lingkungan pendidikan.. Oleh karena itu, diperlukan perhatian serius untuk meningkatkan pendidikan moral dan pembinaan karakter guna mengatasi permasalahan ini serta membentuk lingkungan belajar yang lebih positif. Hal ini juga dibuktikan dengan fenomena meningkatnya tawuran pelajar di Kota Depok. Peningkatan kasus tawuran remaja di Kota Depok menjadi perhatian serius, dengan catatan terbaru dari Polres Metro Depok yang berhasil mengamankan 367 pelaku tawuran pada periode 23 Maret hingga 14 April 2023. Menariknya, mayoritas dari mereka masih berstatus sebagai pelajar, mencerminkan kekhawatiran terhadap dampak negatif yang dapat merugikan generasi muda dalam lingkungan kota tersebut (Zulmahmudi, 2023)

Dalam penelitian Yuni Winarsih yang berjudul Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini menjelaskan salah satu strategi guru dalam menanamkan nilai akhlak pada anak usia dini yaitu Guru menggunakan strategi tertentu untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini, dengan fokus pada pembentukan akhlak. Salah satu teknik pengajaran yang diterapkan adalah metode bercerita, yang membantu anak-anak dalam memahami dan mengerti materi pelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, guru dapat menggunakan strategi lain, seperti memperkenalkan nilai-nilai agama melalui cerita-cerita tentang para rasul serta mengajarkan keberagaman dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan keteladanan. Adapun, terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai agama terhadap pembentukan akhlak. Faktor tersebut dapat berasal dari siswa sendiri, tingkat intelegensi guru, cara pengajaran yang digunakan oleh sekolah, dan peran keluarga yang dapat menjadi penghambat dalam mempraktikkan nilai-nilai agama untuk membentuk akhlak.

Dalam hal tersebut setiap lembaga pendidikan memiliki masing masing cara dalam menghadapi situasi pelajar pada saat ini. Salah satunya RA AL-Ikhlash *Junior Club*. RA AL-Ikhlash *Junior Club* merupakan lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 2004 Sekolah yang beralamat di jalan Komp. Maharaja Blok Op Rangkepan Jaya. Dari hasil pra peneleitian yang sudah dilakukan Kurikulum yang diciptakan oleh TK/RA sederajat itu sendiri, menekankan praktek langsung dalam kegiatan sehari-hari, dan menitikberatkan pada pendekatan Montessori, yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih aktivitas sesuai minat dan bakatnya. Penekanan pada praktek agama, studi lapangan (*field trip*), akreditasi A, dan porsi lebih banyak pada muatan agama.

Guru menjadi pilar penting dalam kelangsungan dan penanaman nilai akhlak pada siswa – siswinya. Dalam konteks ini, menanamkan nilai akhlak pada pelajar dari mulai pendidikan usia dini menjadi krusial untuk membentuk generasi yang berkomitmen pada nilai – nilai akhlak yang menjadi dasar dalam keimanan seseorang. Seperti RA AL-Ikhlash *Junior Club* dapat merespon dengan tantangan globalisasi yang terjadi pada era saat ini yang dimana Tujuan dari pendekatan ini adalah agar pendidik dapat menjelaskan dan menganalisis situasi umum akhlak siswa seiring dengan dinamika masa kini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di RA AL-Ikhlash *Junior Club*.



Gambar 1. 1 Penulis melakukan wawancara awal

Pada gambar 1.1 diatas penulis melakukan sesi wawancara awal untuk izin melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan salah satu guru di sekolah tersebut yang bernama Rachmawati S.Pd untuk mengetahui beberapa informasi tentang sekolah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi komunikasi pendidikan guru RA AL-Ikhlash *Junior Club* dalam menanamkan nilai akhlak Islam siswa.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi pendidikan guru RA AL-Ikhlash *Junior Club* dalam menanamkan nilai akhlak Islam siswa .

1.4 Manfaat Peneliti

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif pada pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi berharga dalam memahami strategi komunikasi interpersonal guru dalam penanaman nilai-nilai akhlak di RA AL-Ikhlash *Junior Club* Depok.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis berupa sumbangan, evaluasi, pemikiran, dan pertimbangan yang bermanfaat bagi penulis serta, secara khusus, bagi para guru di RA ALIklash *Junior Club* Depok. Dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa-siswinya